

AJARAN KARMA PHALA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PERSPEKTIF SUSASTRA HINDU

Oleh
Ni Luh Terena
SMK Negeri 3 Singaraja
Email: niluhterena77@gmail.com

ABSTRACT

The teaching of Karma phala is a key idea in the other worlds of Hinduism and Buddhism that outlines standard circumstances and logical outcomes in an individual's life. In its truest sense, karma means activity or action, while phala refers to the results or consequences of that activity. This idea expresses that every activity carried out by a person, whether thought, word, or deed, has a proportional effect or effect. Consequently, Karma phala depicts that people will face the consequences of their activities, either in this life or the next life in resurrection, as per Hindu beliefs. Karma phala also provides the understanding that humans have control over their own destiny through their activities, and that good views and activities can bring goodness in the future, while bad mentalities and activities will bring less positive results. An important rule of Karma phala is that previous activities have an impact on one's current and future circumstances and encounters. This includes a moral standpoint, but also impacts one's karma, life conditions, and otherworldly satisfactions. Various Hindu literature contains data about how humans behave so it is very good to use as a guide for receiving Karma phala lessons. This article aims to provide a reasonable understanding of the concept of Karma phala in everyday life, describing the relationship between activities, results and individual obligations in living life.

Keywords: *Karma phala, Hindu literature.*

ABSTRAK

Ajaran Karma phala adalah ide kunci dalam dunia lain Hindu dan Budha yang menggarisbawahi standar keadaan dan hasil logis dalam kehidupan individu. Dalam arti sebenarnya, "karma" berarti aktivitas atau perbuatan, sedangkan "phala" mengacu pada hasil atau akibat dari aktivitas tersebut. Gagasan ini mengungkapkan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, baik pikiran, perkataan, atau perbuatan, mempunyai akibat atau akibat yang sebanding. Akibatnya, Karma phala menggambarkan bahwa orang akan menghadapi akibat dari aktivitas mereka, baik dalam kehidupan ini atau kehidupan berikutnya dalam kebangkitan, sesuai dengan keyakinan Hindu. Karma phala juga memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki kendali atas takdirnya sendiri melalui aktivitasnya, dan bahwa pandangan serta aktivitas yang baik dapat membawa kebaikan di masa depan, sedangkan mentalitas dan aktivitas yang buruk akan membawa hasil yang kurang positif. Aturan penting Karma phala adalah bahwa aktivitas sebelumnya berdampak pada keadaan dan pertemuan seseorang saat ini dan di masa depan. Ini mencakup sudut pandang moral, namun juga berdampak pada karma seseorang, kondisi kehidupan, dan kepuasan dunia lain. Berbagai Susastra Hindu memuat data tentang cara berperilaku manusia sehingga sangat baik digunakan sebagai panduan untuk menerima pelajaran Karma phala. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang masuk akal tentang konsep Karma phala dalam kehidupan sehari-hari, menggambarkan hubungan antara aktivitas, hasil dan kewajiban individu dalam menjalani hidup.

Kata Kunci: *Karma phala, Susastra Hindu.*

PENDAHULUAN

Umat Hindu di Bali pada umumnya memiliki berbagai macam ajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupannya. Tujuan keberadaan manusia menurut agama Hindu adalah "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*" atau mencapai "*Jagadhita*" dan "*Moksa*" berarti kemakmuran yang sebenarnya dan moksa menyiratkan keselarasan batin atau kehidupan abadi dengan menyatukan atma dengan brahma. Dengan demikian keberadaan manusia dapat dimaknai sebagai upaya mencapai kesejahteraan sejati, harmoni batin, dan kehidupan abadi dengan menyatukan jiwa dengan Ida Sanghyang Widhi Wasa (Suhardana, 2009: 1). Manusia pada dasarnya mempunyai kapasitas yang terbatas, kesadaran dan pengakuan atas hambatan yang mereka hadapi menghasilkan kepastian. Keyakinan ini mendorong manusia untuk mencari kedekatan dengan Tuhan dengan tunduk pada segala gagasan surgawi yang ada saat ini. Salah satu hikmah agama Hindu yang diterima valid adalah ajaran *Karma phala*.

Karma phala merupakan salah satu gagasan dari *panca sradha*. Konsep *karma phala* bahkan diungkapkan dalam beberapa kitab suci agama di luar Hinduisme dan juga dipercayai bahkan oleh orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan. Hukum *karma* merupakan peraturan teratur yang paling sejati dan kekal yang terjadi di alam semesta ini. Setiap aktivitas atau gerakan, baik kecil maupun besar, yang dilakukan akan menimbulkan *karma* serupa. Dari hikmah *karma phala* inilah, tanpa terasa, manusia kadang-kadang diajari teladan berpikirnya untuk menyelesaikan aktivitas besar agar memperoleh hasil besar di kemudian hari. Di sinilah watak manusia dibentuk.

Segala tindakan manusia mempunyai konsekuensi, baik yang positif maupun negatif. Hasil yang baik membawa kegembiraan. dan hasil yang buruk mendatangkan kesulitan. Dengan cara ini, seseorang harus berbuat baik karena setiap orang membutuhkan kesenangan dan kehidupan yang tenteram. Hasil kegiatan (*karma*) disebut *pahala*. Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut belum tentu bisa langsung dirasakan atau dinikmati. Setiap kegiatan mempunyai jejak. Ada bekas luka yang asli dan ada bekas luka yang luar biasa (dalam pikiran kreatif dan dinamis). Bekas luka ini disebut *karmavasana*. Pada dasarnya, tujuan keberadaan manusia adalah untuk mencapai kebebasan. Hal tersebut harus dicapai melalui rasa pengabdian, berusaha dengan ikhlas atau melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam hidup ini (Adnyana, 2020:95). Dihadirkan ke dunia sebagai manusia sungguh berarti, seperti dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 4 yang ada di bawahnya:

*Apan ikang dadi wwang, uttama
juga ya, nimittaning mangkana,
wênang ya tumulung awaknya
sangken sangsāra, makasādhanang
śubhakarma, hinganing kottamaning
dadi wwang ika*

Terjemahan:

Menjadi manusia memiliki nilai yang sangat penting; hal ini disebabkan kemampuannya membantu dirinya mengatasi penderitaan siklus kelahiran dan kematian melalui tindakan yang baik, sehingga mendatangkan manfaat khusus dalam menjalani kehidupan manusia. (Kadjeng, 1997:9).

Berinkarnasi menjadi manusia merupakan hal yang paling penting. Dengan *ide* (pertimbangan), manusia dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhan, manusia secara individu, dan hewan lain, baik makhluk maupun tumbuhan. Masyarakat bisa menolong dirinya sendiri dari keadaan yang tidak ada harapan dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Perbedaan merupakan hal mendasar dalam keberadaan manusia, baik di mata publik maupun di negara, sehingga terdapat keragaman dalam minat, kapasitas, kemampuan dan bakat. Bagaimanapun, tidak ada orang yang suka hidup sendiri dan terputus dari orang lain selamanya. Ia merindukan kerjasama dan reaksi mendalam dari orang lain, baik dalam kepuasan maupun kesusahan akibat naluri manusia sebagai Homo Socius (Rindjin, 2012: 105). Selain itu, dalam bait ke-6 *Sārasamuccaya* terlihat bahwa:

*Paramarthanya, pēngpēngēn ta
pwakatēmwaniking si dadi wwang,
durlaba wi ya ta, sāksāt handaning
mara ring swarga ika, sanimittaning
tan tiba muwah ta pwa damêlakêna*

Terjemahan:

Kesimpulannya, manfaatkanlah peluang sebaik mungkin untuk hidup sebagai manusia, peluang yang sulit didapat, sebagai langkah menuju kebahagiaan; melakukan segala sesuatu yang dapat mencegah kehancuran.(Kadjeng, 1997:10).

Kitab *Sārasamuccaya* sloka 6 berasumsi bahwa manusia harus memanfaatkan pintu yang terbuka ketika mereka menjadi manusia. Bahwa betapa senangnya dikandung, dan diwujudkan sebagai pribadi yang dapat meneruskan kehidupan di dunia ini. Umat Hindu hendaknya memiliki apresiasi yang dikandung dan diwujudkan sebagai umat agar dapat senantiasa mensyukuri setiap anugerah yang Tuhan berikan kepada mereka dengan terus menerus mengamalkan dharma. Ini benar-benar hadiah terindah yang dikandung secara hebat, dilengkapi dengan *idep* (pikiran). Potensi peluang untuk dikandung dan berubah menjadi manusia sungguh merepotkan.

Umat Hindu harus memahami hukum *karma phala* yang inklusif ini. Dengan memahami hal tersebut maka setiap umat Hindu akan terus menerus meluangkan waktu nyata untuk merenung dalam menyikapi sesuatu, karena hasilnya sesuai dengan ide kegiatan yang ingin diselesaikan. Karena mereka menyadari bahwa akibat dari tindakan yang mengerikan akan mempunyai akibat yang buruk bagi diri mereka sendiri, individu akan berusaha untuk menghindari kekejaman. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk selalu melakukan hal-hal yang bermanfaat, karena dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat maka hasilnya akan baik pula. Agama Hindu mengajarkan bahwa akibat dari suatu keberuntungan atau kesialan akan mempunyai akibat dalam kehidupan ini, juga setelah kita meninggal atau hidup setelah kematian, bahkan dalam manifestasi selanjutnya. Agama Hindu mengajarkan bahwa orang yang selalu berbuat baik akan mendapatkan keseimbangan sesuai dengan karma mereka, sementara orang yang terus-menerus berbuat baik dapat diampuni dari segala kesalahan mereka. Aktivitas positif atau negatif yang dilakukan seseorang akan membawanya ke surga atau kutukan yang ditunjukkan oleh *karma* seumur hidupnya (Suhardana, 2009:131-132).

METODE

Strategi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan menggunakan pendekatan eksplorasi subjektif yang menarik yang bertujuan untuk memberikan informasi dalam memahami rencana percakapan. Informasi yang disajikan dalam artikel ini diperoleh melalui penelitian penulis dengan menggunakan prosedur pengumpulan informasi perpustakaan. Pembicaraan dalam artikel ini diperoleh melalui kajian yang melibatkan artikel terkait sebagai pedoman.

PEMBAHASAN

3.1 Pengertian *Karma phala*

Karma phala adalah keyakinan fundamental ketiga umat Hindu. Dalam Kitab Slokantara Karma Phala disebutkan Karma Phala adalah hasil dari tindakan baik dan buruk (Adnyana, 2019:57). Ajaran ini memberikan keyakinan kepada umatnya mengenai pahala atau hasil alam dalam menghadapi perkembangan hidup (Rupa, dkk., 1991:183). *Karma* besar dan *karma* buruk itu ibarat *rwa bhineda*. *Karma* besar dan *karma* buruk adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kerangka berpikir di dunia ini. *Karma phala* berasal dari dua kata Sansekerta yaitu "*karma* dan *phala*" *karma* mengacu pada kegiatan atau perbuatan yang dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan, yang kemudian menghasilkan

akibat yang tidak dapat dihindari di kemudian hari, sedangkan *phala* adalah produk alami yang terjadi karena kompensasi (Zoetmulder, 1997: 465-735). Oleh karena itu, *karma phala* dapat diartikan sebagai akibat dari kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan yang hebat akan mendatangkan dampak atau memberikan hasil yang besar. Sementara itu, perbuatan yang mengejutkan akan membawa akibat atau membuahkan hasil yang tidak dapat dihindarkan karena dikenal dengan hukum *karma phala*. Intisari *Karma phala* mengajarkan bahwa ada tiga macam *karma*, yaitu: *karma* yang berakibat langsung, *karma* yang berakibat berputar-putar yang pahalanya hanya dinikmati setelah kematian, dan *karma* yang dihargai kelak karena aktivitas di kehidupan lampau. Dalam susastra Hindu, *Karma phala* dalam kitab suci dirujuk, seperti:

*Apan ikang loka, karma pinaka kalilirannya,
kalinganya subhasubhakarma phala juga tinemuny,
niyata masambandha lawan
subhasubhakarma phala ta pwa ya,
sangseppanya, inatagning purwakarmanya,
ikang loka ngaranya, paramarthanya
kinawasa-kening purwakarma kita kabeh
(Sarasamuscaya, sloka 352)*

Terjemahannya:

Didunia, *karma* dibaratkan sebagai warisan, yang berarti hasil baik atau buruk yang diperoleh bergantung pada perbuatan baik atau buruk yang pernah kita lakukan. Dengan kata lain, kita semua dipengaruhi oleh purwa karma atau perbuatan yang telah kita lakukan di masa lalu.

*Artha grhe niwartante smasane
mitrawandhawah
Sukrtam duskrtam caiwa
Chayawadanugacchati
(Slokantara 13)*

Terjemahannya:

Kekayaan hanya tinggal di rumah setelah meninggal dunia, teman dan keluarga hanya mengikuti hingga kuburan. Yang tetap menyertai jiwa kita ke akhirat adalah karma, baik atau buruknya perbuatan yang kita lakukan.

Umat Hindu harus memahami bahwa semua aktivitas manusia akan ada hasilnya. Individu tidak bisa lepas dari hukum *karma phala*. Penataannya jelas, yang ditanam akan dipetik. Jika kita menanam kebaikan, maka kebaikan akan membuahkan hasil. Jika kita menabur kejahatan, maka kita juga akan mendapatkan kejahatan. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan mematuhi atau menerapkan pelajaran dharma agar kehidupan manusia dipenuhi dengan kebaikan. Dharma adalah menjamin segala kewajiban yang penting bagi setiap individu umat Hindu. Umat Hindu memanfaatkan dharma sebagai alat dalam menghadapi tantangan kehidupan menuju surga. Kalau kita lihat, dharma adalah sebuah perahu yang digunakan para pedagang atau pemancing untuk mengarungi lautan. Hal ini sesuai dengan apa yang termuat dalam sloka di bawah ini:

*Ikang dharma ngaranya,
hênuning mara ring swarga ika
kadi gatining perahu, an
henuning banyaga nêntasing tasik.
(Sārasamuccaya, 14)*

Terjemahan:

Dharma dianggap sebagai jalan menuju surga, seperti perahu yang merupakan alat bagi pedagang untuk melintasi lautan. Analogi ini mencerminkan pandangan bahwa

mengikuti dharma adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan atau tujuan spiritual (Kadjeng, 1997:17).

Seperti diketahui, manusia adalah hewan ciptaan Tuhan yang dapat menjadikan suatu budaya yang berguna untuk daya tahan tubuh mereka. Pada dasarnya, tujuan keberadaan manusia adalah untuk mencapai kebebasan. Hal tersebut harus dicapai melalui rasa pengabdian, berusaha dengan ikhlas atau melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam hidup ini (Adnyana, 2020:95). Jadi jelas bagi kita bahwa kegiatan yang banyak ini akan membawa hasil sesuai *karma* besar dan buruk atau kegiatan yang kita lakukan. Oleh karena itu berhati-hatilah dalam beraktivitas, berusahalah untuk terus melakukan sesuatu yang bermanfaat, karena dengan berbuat baik kita bisa masuk surga. Maka pada saat itulah kita akan mendapatkan kepuasan. Yang pasti, Tujuan hidup umat Hindu bukanlah mencari surga, melainkan mencapai moksa. Jika seseorang mencapai surga, mereka akan mengalami gambaran. sedangkan jika mati maka ruh kita akan menyatu dengan Ida Sanghyang Widi Wasa. Perkembangan kehidupan ini ibarat hancurnya tumbuhan, ibarat poros roda yang hanya percaya sedikit akan berada di bawahnya atau lebih, sesuai hukum keadaan dan akibat logisnya (Rupa, dkk., 1991: 183). Segala *karma* besar menjadikan getaran positif dalam menempatkan perkembangan kehidupan pada puncak dengan tujuan agar kepuasan dapat tercapai. Namun ketika *karma* buruk dilakukan, ia dapat menimbulkan getaran negatif, yang akibatnya menempatkan perkembangan kehidupan pada tingkat paling bawah kemalangan.

3.2 Bagian-bagian *Karma phala*

Karma phala dalam kitab suci agama Hindu pada umumnya memahami jenis-jenis *karma phala* mengingat betapa cepatnya waktu yang diperlukan untuk mengambil bagian dalam hasil alam, penghargaan atau konsekuensi dari *karma* itu. *Karma phala* diurutkan menjadi tiga bagian, khususnya:

1. *Sancita Karma phala* → *Karma phala* adalah aktivitas atau karma yang dilakukan sebelumnya, yang hasil atau kompensasinya tidak dapat dihargai sepenuhnya dalam kehidupan ini. Sesuai Etika (2017:30) *Sancita Karma phala* adalah akibat dari kegiatan kehidupan lampau yang belum diperoleh orang miskin dan masih merupakan benih yang menentukan kelangsungan hidup. Jika karma di kehidupan lampau besar, kehidupan selanjutnya buruk, atau selalu menghadapi penderitaan, kesulitan, dan keputusasaan.
2. *Prarabda Karma phala* → *Prarabda Karma phala* adalah akibat dari aktivitas dalam keberadaan ini yang praktis tidak ada bagian sisa, selama masih hidup dapat dipanen hasilnya, atas karma yang dilakukan sekarang (Etika, 2017:31). Mengingat hal ini, *Prarabda Karma phala* adalah ajaran tentang keadaan dan akibat logis sehubungan dengan *karma* (kegiatan) yang dilakukan, dan *phala* (hasil) yang digembirakan dalam kehidupan ini. *Prarabda Karma phala* adalah hukum kausalitas yang memberikan hasil secara cepat sebagai konsekuensi dari tindakan. *Prarabda Karma phala* mendorong umat Hindu untuk tetap meniti jalan dharma (kebenaran). Umat Hindu harus meyakinkan diri mereka untuk terus berpegang pada dharma dalam mencapai kebahagiaan, baik secara nyata maupun mendalam.
3. *Kriyamana Karma phala* → *Kriyamana Karma phala* adalah kompensasi atas kegiatan yang tidak dapat dinikmati secara langsung dalam kerangka berpikir kegiatan tersebut. Bagaimana pun hasil aktivitas dalam kehidupan ini akan diperolehnya pada kehidupan berikutnya, setelah individu tersebut menghadapi jalan kematian dan balasannya pada kelahiran berikutnya (Etika, 2017:30). Mengingat hal ini, *Kriyamana Karma phala* adalah *karma* (kegiatan) yang dilakukan dalam kehidupan saat ini, dan *phala* (hasil) yang dinikmati di kemudian hari. Kehidupan dahulu dan sekarang sangat erat kaitannya karena dampak punarbhawa (kebangkitan). Punarbhawa akan berlanjut hingga atman menyatu dengan Brahman, suatu keadaan yang disebut sebagai moksa dalam keyakinan Hindu.

3.3 Ajaran *Karma phala* dalam Kehidupan Sehari-hari Perspektif Susastra Hindu

Karma phala merupakan peraturan bawaan yang bersifat abadi dalam diri manusia, sedangkan *Rta* adalah hukum alam beserta butir-butirnya apapun yang terjadi. Regulasi normal (*Rta*) dan *karma phala* sungguh menakjubkan karena dibawa ke dunia dari yang terbaik, khususnya Tuhan. *Karma phala* menyiratkan akibat dari suatu kegiatan, karena setiap kegiatan, baik kecil atau besar, akan ada hasilnya. Tidak ada aktivitas yang sia-sia, semua itu akan membuahkan hasil, proses *karma phala* sangat kacau, strukturnya sangat rumit, mungkin konkret atau konseptual. Pandangan tegas yang diungkapkan dalam *Bhagavad Gita* adalah bahwa materi sengaja dibuat oleh Tuhan dengan perasaan yang luar biasa kuat. Materi, misalnya rumah mewah, kendaraan, uang tunai, aset, dll. Perhatian terhadap makna hidup dan hukum *karma phala* sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan ini, konsistenlah menjalankan hal-hal yang bermanfaat sebagai wadah untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa di dunia normal. Bagi umat Hindu, menebus dosa tidak ada tempatnya, karena umat Hindu percaya pada hukum *karma phala*, siapa pun yang mendapatkan hasilnya berhak. Terlebih lagi, hukum *karma phala* tidak dapat diubah oleh siapa pun. Menempatkan sumber daya dengan hati-hati, beretika, dan dapat dipercaya akan memberikan kebahagiaan. Tingkah laku yang baik dan cerdas menciptakan pancaran keselarasan terhadap diri sendiri dan lingkungan. Demikian pula, perilaku buruk orang-orang yang menyebabkan buruknya udara dan iklim. Ajaran *karma phala* berlaku bagi seluruh umat Hindu di Indonesia di muka bumi ini. Hukum *karma* ini tidak dapat dibedakan dengan hukum keadaan dan akibat logis. Ada beberapa sudut pandang yang berakibat musibah, antara lain:

1. Manusia mengalami kemalangan mengingat kelahiran masa lalunya sebagai makhluk yang mengalami peningkatan status sebagai manusia, ketika mereka mendapat campuran dunia lain dalam hidupnya, mereka akan dibangunkan oleh kendali atas kecacatan, kemelaratan, dll.
2. Orang-orang yang pada kehidupan sebelumnya adalah orang-orang jahat yang perbuatan buruknya mengimbangi perbuatan besarnya
3. Orang-orang yang dilahirkan dalam keadaan cacat, karena ketika ibu hamil, anak yang dikandungnya tidak diharapkan oleh walinya dan sengaja dipersingkat tetapi tidak dipersingkat, agar anak yang dikandung itu benar-benar cacat dan tidak mampu akal. Dalam kitab suci tersebut diungkapkan:

Agham astw aghakrte sapathab sapathiyate

Terjemahannya:

Mereka yang berdosa menderita dari dosanya sendiri, orang yang mengutuk juga dari kutuknya sendiri.

Jiwa/atma melakukan latihannya sendiri, dan merasakan imbalan yang besar dan buruk dari aktivitas tersebut. Dia pada akhirnya, adalah orang yang membuat dirinya terjerumus ke dalam atma biasa yang penuh kesengsaraan. Oleh karena itu, ia secara pribadi harus membebaskan dirinya dari keputusan. Apalagi kembali lagi ke titik awal atma (jiwa) di dunia lain karena *karmanya*. *Karma* bergerak dalam kehidupan ini melalui 3 cara, yaitu:

1. Karena Ica (keinginan)
 2. Karana jnana (pengetahuan)
 3. Karana krya (kehendak)
- adalah elemen-elemen yang membentuk keberadaan dan tindakan umat manusia.

Karma phala bersifat adil, adil dan tidak berprasangka buruk. *Karma phala* bergerak seperti orang yang bermain catur, begitulah takdir terjadi. Saat bermain catur, individu

mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan utama, langkah selanjutnya bergantung pada respon yang ditimbulkan oleh langkah utama. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang taat, ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai pedoman untuk mengikuti ajaran *Karma phala*, salah satunya adalah dengan menerapkan pelajaran *Tri kaya parisudha*. Kemenuh (2019:82) *Tri kaya parisudha* adalah konsep yang membantu umat Hindu untuk berpikir, berkata dan mencapai sesuatu yang bermanfaat. Kitab *Sārasamuccaya* sloka 77 menyatakan bahwa:

*Apan ikang kinatahwan ikang
wwang, kolahanya,
kangenangênanya, kocapanya, ya
juga bwat umalap ikang wwang,
jênêk katahwan irika wih,
matangnyan ikang hayu atika
ngabhyas an, ring kāya, wāk,
manah.*

Terjemahannya:

Orang dikenal melalui perbuatannya, pikirannya, dan ucapan-ucapannya. Hal ini menarik perhatian orang untuk memahami kepribadian seseorang. Oleh karena itu, disarankan untuk selalu mencintai kebaikan dalam tindakan, perkataan, dan pikiran (Kadjeng, 1997:67-68).

Bagian-bagian dari ajaran *Tri kaya parisudha* yaitu:

1. *Manacika Parisudha*

Manacika melatih umat Hindu untuk berpikir dengan baik. *Manacika* membantu umat Hindu untuk melakukan aktivitas mulai dari pengembangan pemikiran, lebih spesifiknya, a) tidak membutuhkan dan berkeinginan terhadap harta orang lain, b) tidak geram terhadap semua hewan, c) menaruh perhatian pada realitas hikmah *Karma phala*. Ketiga hal ini adalah cara berperilaku mental yang merupakan perintah atas keinginan. Hal ini sesuai dengan apa yang termuat dalam sloka di bawahnya, khususnya:

*Prawṛtṭyaning manah rumuhun
ajarakêna, tēlu kwehnya,
pratyekanya, si tan engin adêngkya
ri drbyaning len, si tan krodha, ring
sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana
ning karma phala, nahan tang tiga
ulahaning manah, kahṛtaning
indriya ika.
(Sārasamuccaya, 74)*

Terjemahannya:

Tindakan berasal dari gerak pikiran yang pertama kali dibicarakan, terutama dalam tiga aspek; menghindari ketidakpuasan dan iri terhadap milik orang lain, tanpa sikap kebencian terhadap semua makhluk dan percaya pada kebenaran ajaran *Karma phala*. Ini adalah tiga perilaku pikiran yang merupakan control terhadap hawa nafsu (Kadjeng, 1997:65-66).

2. *Wacika Parisudha*

Wacika membantu umat Hindu untuk mengungkapkan hal-hal yang bermanfaat. *Wacika* melatih umat Hindu untuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, khususnya: a)

kata-kata yang merugikan, b) kata-kata yang tidak memaafkan, c) menegur, d) kata-kata yang menyinggung, kata-kata yang berbohong (tidak konsisten). Hal ini sesuai dengan apa yang termuat dalam sloka di bawah ini:

*Nyang tanpa prawrttyaning wāk, pat
kwehnya, pratyekanya, ujar ahala, ujar
aprgas, ujar picuna, ujar mithyā, nahan
tang pāt singgahananing wāk, tan ujarakena,
tan angēna-ngēnan, kojaranya.
(Sārasamuccaya, 75)*

Terjemahannya:

Hal-hal yang tidak layak muncul dari kata layaknya menjadi empat, yaitu kata jahat, kasar, menghardik, dan memfitnah. Keempatnya sebaiknya dihindari dari perkataan, tidak diucapkan, dan bahkan tidak dipertimbangkan untuk diucapkan (Kadjeng, 1997:66-67).

3. *Kayika Parisudha*

Kayika melatih umat Hindu untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat. *Kayika* mengajarkan umat Hindu untuk menghindari perbuatan yang tidak sesuai atau melanggar prinsip dharma. misalnya a) membunuh, b) mengambil, dan c) melakukan perselingkuhan. Ketiga demonstrasi ini tidak boleh dilakukan terhadap siapa pun, baik dengan cara bercanda, main-main, dalam keadaan terpuruk, atau bahkan dalam krisis yang khayalan. Hal ini sesuai dengan apa yang termuat dalam sloka di bawah ini:

*Nihan yan tan ulahakēna, syamātimāti
mangahalahal, si paradarā, nahan tang
têlu tan ulahakena ring asing ring
parihāsa, ring āparatkāla, ri pangipyan
tuwi singgahana jugeka
(Sārasamuccaya, 76)*

Terjemahan:

Tindakan yang tidak pantas dilakukan meliputi pembunuhan, pencurian, dan perbuatan zina. Baik itu dalam bentuk bercanda, olahraga, atau bahkan dalam situasi darurat dan khayalan, sebaiknya dihindari dengan tegas (Kadjeng, 1997:67).

SIMPULAN

Perbuatan kita dapat membawa hasil sesuai dengan karma, baik atau buruk. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam bertindak dan selalu berusaha berbuat baik, karena perbuatan baik bias membawa ketenangan. Dalam Agama Hindu, terdapat ajaran Karma phala yang mengandung konsep Hukum Sebab Akibat. *Karma* (perbuatan) *phala* (hasil) sebagai akibat. Dengan berpegang pada keyakinan umat Hindu tentang *Karma phala*, dapat diambil kesimpulan: 1) *Karma phala* merupakan dasar keyakinan ketiga dalam ajaran Hindu, mewakili hukum sebab akibat. Hal ini diartikan sebagai hasil dari perbuatan yang dilakukan, dimana perbuatan baik menghasilkan hasil yang baik, dan sebaliknya 2) *Karma phala* terbagi menjadi tiga bagian *Sancita Karma phala*, *Prarabda Karma phala*, dan *Kriyamana Karma phala*. 3) Ajaran *Karma phala* dalam kehidupan sehari-hari menekankan pentingnya mewujudkan kebajikan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa di alam belaka, Orang Hindu berpendapat bahwa konsep penebusan dosa tidak memiliki tempat, karena keyakinan pada hukum *Karma phala*. Mereka percaya bahwa setiap individu yang melakukan suatu perbuatan akan menerima hasil sesuai dengan hukum *Karma phala*, yang tidak dapat diubah oleh siapapun. Untuk mentaati ajaran *Karma phala*,

umat Hindu mengikuti jalan ajaran Tri Kaya Parisudha, yang terdiri dari Manacika Parisudha (kesucian pikiran), Wacika Parisudha (kesucian kata), dan Kayika Parisudha (kesucian perbuatan). Ini dianggap sebagai cara untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Karma phala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Made Dwi Susila. 2019. Sivaratri dalam Konsep Astronomi Hindu. Badung: Nilacakra.
- Adnyana, I Wayan Arya. 2020. Tutar Parakriya, Kontemplasi dan Rekonstruksi Moral Hindu. Badung: Nilacakra.
- Etika, Tiwi. 2017. Penuturan Simbolik Konsep Panca Sraddha Dlam Kitab Suci Panaturan. An1mage. Jakarta.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 1997. Sārasamuccaya. Surabaya: Paramita
- Kemenuh, Ida Ayu Aryani. 2019. Memahami Hukum Hindu untuk Mewujudkan Sumber Daya Manusia Hindu yang Berkualitas dalam Pariksa Jurnal Hukum Agama Hindu Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019, ISSN: 2598-2850. Singaraja: Jurusan Dharma Sastra Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Rindjin, Ketut. 2012. Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Prima.
- Rupa, I Wayan, dkk. Kajian Nilai Geguritan Cupak Gerantang. 1991. Direktorat Jenderal Kebudayaan: Jakarta
- Suhardana. K.M. 2009. Panca Sradha (Lima Keyakinan Umat Hindu) Paramita: Surabaya.
- Zoetmulder.PJ. 1997. Kamus Jawa Kuno-Indonesia. Gramedia: Jakarta.